

Menggali Makna Ritus *Huler Wair* dan Hubungannya Dengan Sakramen Pembaptisan

Kamilus Bato¹, Andreas Geleda Manuk², Antonio Camnahas³

^{1,2,3} Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere-Flores, Indonesia

Email: herundbato@gmail.com¹, andreasgeledamanuk@gmail.com², tonio.chs41@gmail.com³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 04-03-2023	Direview: 25-03-2023	Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami dan menggali makna *Huler Wair* pada masyarakat Sikka dalam hubungan dengan Sakramen Pembaptisan. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode wawancara atau *interview* dengan tokoh masyarakat setempat untuk bisa memperoleh data yang benar dan akurat mengenai *Huler Wair*. Ada pun sumber atau rujukan yang digunakan penulis dalam karya tulis ini, seperti sumber tertulis lainnya yang berkaitan langsung dengan isi tulisan ini dan kemudian dianalisis agar bisa menemukan makna *Huler Wair* agar bisa disandingkan dengan pemahaman atau konsep tentang Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian, terdapat dua paham yang berbeda antara ritus *Huler Wair* dan sakramen Baptis dalam Gereja Katolik. Ada pun persamaan dan perbedaan diantara keduanya yang memantik penulis untuk lebih giat dalam menulis tulisan ini dan berusaha untuk bisa memahaminya dengan baik. Ritus *Huler Wair* dan sakramen Baptis tentunya mempunyai makna yang berbeda. Oleh karena itu, penulis hendak membuat studi banding antara keduanya. Upaya yang dilakukan penulis tentu saja dapat membantu masyarakat setempat dalam memahami *Huler Wair* dan sakramen Baptis, sehingga masyarakat setempat tidak mengalami kebingungan.

Kata kunci: Huler Wair; sakramen pembaptisan; masyarakat Sikka

Abstrak

This article aims to understand and explore the meaning of Huler Wair in the Sikka community in relation to the Sacrament of Baptism. In this article, the author uses the interview method with local community leaders to obtain correct and accurate data about Huler Wair. There are also sources or references used by the author in this paper, such as other written sources that are directly related to the content of this paper and are then analyzed in order to find the meaning of Huler Wair so that it can be compared with the understanding or concept of the Sacrament of Baptism in the Catholic Church. Based on data obtained through research, there are two different understandings between the Huler Wair rite and the sacrament of Baptism in the Catholic Church. There are also similarities and differences between the two which encourage the author to be more active in writing this article and try to understand it well. The rite of Huler Wair and the sacrament of Baptism certainly have different meanings. Therefore, the author wants to make a comparative study between the two. The efforts made by the author can certainly help local people understand Huler Wair and the sacrament of Baptism, so that local people do not experience confusion.

Keywords: Huler Wair; sacrament of baptism; Sikka society

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman memberi dampak bagi kehidupan manusia zaman ini ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan manusia untuk mengakses dunia luar dengan mudah serta mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan juga turut memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan kebudayaan dalam hidup manusia. Cara pandang manusia tentang budaya pun mulai mengalami pergeseran mengenai maknanya, dimana hidup manusia selalu berorientasi pada masa depan yang hendak dicapai. Kebudayaan merupakan suatu sistem terpadu dari sistem kepercayaan

dalam suatu masyarakat. Sistem kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya yang dibangun.

Berbicara tentang kebudayaan, salah satu unsur yang tidak terlepas dari kebudayaan adalah peran agama. Pada dasarnya, peran dari agama adalah menuntun setiap individu atau kelompok untuk menyadari bahwa Tuhan hadir secara riil dalam kehidupan manusia dan manusia menanggapi kehadiran Tuhan itu dengan berbagai simbol. Kebudayaan juga menjadi instrumen dalam relasi dasar Allah dan manusia. Allah sendirilah yang menciptakan dan bekerja dalam kebudayaan. Selain itu, Kebudayaan merupakan suatu sistem terpadu dari sistem yang berlaku pada masyarakat setempat seperti adat istiadat, nilai dan kepercayaan. Sistem tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk bisa mengikat rasa persaudaraan dan rasa memiliki akan adanya keamanan dan kenyamanan serta jati diri setiap orang dalam kelompok masyarakat (Adeney, 2000).

Gereja Katolik sendiri melalui Konsili Vatikan II telah membuka pintu Gereja untuk mengakui keberagaman budaya dan agama. Usaha inkulturasi telah digemakan oleh Gereja menandakan babak baru dalam kehidupan Gereja Katolik sejangat dan usaha inkulturasi ini lebih mengacu pada suatu sikap menghargai kebudayaan asli. Terlepas dari konsep Yang Transenden di atas, Gereja meyakini bahwa kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia merupakan tanda manifestasi konsep dialogal yang dibangun antara Allah dan manusia. Hal ini yang merupakan prinsip dari setiap usaha Gereja dan pengintegrasian liturgi khususnya, sebagaimana tertera dalam konstitusi tentang Liturgi Kudus.

Gereja mengembangkan dan memajukan Kehidupan dan kekayaan jiwa bangsa apa saja yang terdapat dalam adat istiadat dan yang tidak terikat erat-erat dengan tahayul dan kesesatan, semua itu dipertimbangkan oleh Gereja dengan murah hati dan kalau mungkin, dipertahankan dengan seutuhnya, dan kadang-kadang dibiarkan masuk ke dalam liturgi, sesuai dengan unsur-unsur jiwa liturgi yang benar dan asli (SC 37, Dokumen Konsili Vatikan II: Jakarta, Obor, 1995).

Melihat proses interaksi antara agama dan budaya, penulis mencoba menggali makna luhur yang sering dilakukan oleh masyarakat Sikka pada umumnya. Hal utama yang memantik penulis untuk mengkaji ialah bahwa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sikka adalah sebuah tradisi yang diwarisi oleh setiap generasi secara turun temurun dan terus dilakukan dalam bentuk ritus sebagai bentuk permohonan dan ucapan terima kasih terhadap para leluhur.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode wawancara atau *interview* kepada masyarakat setempat secara alami demi memperoleh data dan sumber yang benar serta akurat mengenai ritus *Huler Wair*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna *Huler Wair* yang didasari oleh sebuah kesadaran dalam masyarakat setempat. Penelitian ini bersifat naturalistik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menjelaskan tentang realitas yang ada (Zaluchu, 2021). Selain itu, untuk memperoleh informasi yang lebih luas, penulis juga menggunakan studi kepustakaan yang bersumber pada buku-buku atau literatur terkait tema tulisan ini. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah masyarakat Sikka sendiri. Oleh karena itu, demi memperoleh sampel penelitian ini, penulis melakukannya secara naturalistik atau alamiah sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Nasution (1996) bahwa demi memperoleh informasi yang mendalam kita harus memperoleh dari sumber informasi yang benar-benar dapat dipercayai. (Bachri: 2010). Selain itu, demi memperlancar proses penelitian maka penulis menggunakan buku pedoman penelitian yang berjudul "Metode Penelitian Sosial Bagi Para Remaja" (Raho, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Huler Wair

Arti Kata *huler wair* "*Huler roun mutiara*" yang artinya daun yang sangat bermanfaat. *Huler* merupakan nama satu jenis pohon di wilayah Sikka yang selalu tumbuh subur baik pada musim panas maupun musim hujan. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Sikka, pohon *huler* selalu ditanam tidak jauh dari rumah. Sebab pohon itu dipercayai sebagai tempat bernaung para leluhur sesudah kematian. Dalam ritus *Huler wair* hanya dipakai daun *huler* yang dipercaya daun *magic* yang bisa mengusir roh-roh jahat. Sedangkan *Wair* artinya air. "*Wair tena piran bliran bar blatan. wair e'o noran bliran e'o noran*" yang artinya air yang selalu memberikan kesejukan, tidak ada air tidak ada pula kesejukan. Air kelapa merupakan sumber utama yang digunakan dalam upacara *Huler Wair* karena air tersebut melambangkan kesejukan.

3.2 Makna Huler Wair

Kanisius Ani, seorang pakar kebudayaan masyarakat Kabupaten Sikka, menjelaskan makna *Huler Wair* menurut pemahamannya. Ia menjelaskan makna ritus tersebut sebagai suatu upaya untuk menerima tamu masuk ke dalam wilayah masyarakat Sikka ataupun dalam satu rumpun keluarga, menjaga tamu dari segala macam bahaya. Selain itu, upacara adat ini pun digunakan sebagai penghormatan terhadap leluhur yang diyakini hadir dalam setiap acara. Ritus *Huler Wair* biasanya memanfaatkan atau menggunakan air kelapa dan daun *huler*. Sementara itu, air kelapa diidentikkan dengan kesejukan dan kemurnian hati setiap orang. Sebagai tambahan, Leonarda Lidi mendefinisikan ritual *Huler Wair* sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan serta wujud doa untuk meminta kesejahteraan melalui Tuhan dan para leluhur. Lanjut Leonarda Lidi, *Huler Wair* merupakan ritual yang dipraktikkan sejak masa kerajaan Sikka sejak dahulu kala.

3.3 Aspek Sosiologis Dalam Ritus Huler Wair

Tradisi *Huler Wair* masyarakat Sikka menyimpan dimensi sosiologis yang lebih luas dan mendalam karena tidak hanya menyangkut aspek material-konkret, tetapi juga aspek imaterial-abstrak berhubungan dengan religiusitas, keyakinan asali masyarakat Sikka. Seorang tamu yang diterima tidak hanya ke dalam lingkungan sosial yang nyata, tetapi diakui kehadiran secara akrab dan mendalam oleh restu leluhur masyarakat dan wujud tertinggi atau juga oleh Tuhan. Dengan ini sisi sosiologis masyarakat Sikka dalam hubungan dengan upacara *Huler Wair* adalah persekutuan hidup masyarakat yang dilandasi oleh tradisi. Dimensi sosiologis berhubungan dengan hidup bersama, kolektivitas suatu masyarakat. Upacara *Huler Wair* merupakan upacara terbuka dan dibuat secara sosial, melibatkan masyarakat. Beberapa aspek sosial dari tradisi *Huler Wair*, antara lain: *Pertama*, tradisi *huler* memperkuat kolektivitas masyarakat. Masyarakat Sikka masih mempertahankan tradisi leluhur yaitu ritus *Huler Wair*. *Kedua*, tradisi *Huler Wair* menyatakan solidaritas dan persekutuan. Tamu yang diterima dilihat sebagai sesama manusia yang harus dihargai martabatnya. *Ketiga*, penerimaan dalam ritus *Huler Wair* menyatakan hormat kepada pribadi. Penerimaan seorang individu ke dalam suatu konteks masyarakat didasarkan pada konsep martabat dan peran individu bagi kehidupan sosial suatu masyarakat.

3.4 Sakramen Pembaptisan Dalam Gereja Katolik

3.4.1 Pengertian Sakramen Baptis

Secara harfiah, kata sakramen berasal dari sebuah term dalam Bahasa Latin yaitu *sacramentum*. Kata sakramen diartikan sebagai sesuatu yang dikaitkan langsung dengan yang ilahi. Kata sakramen ini bertautan dengan kata Yunani *musterion* yang berarti sesuatu yang rahasia, yang tersembunyi. Dalam ritus dan upacara tersebut, *musterion* Allah terlaksana dalam diri Yesus Kristus dan menjadi tampak bagi manusia dari masa ke masa. *Musterion* Allah dalam ritus dan upacara ini harus diimani, dihayati, dan diwartakan oleh gereja sebagai hasil karya keselamatan Allah sampai akhir zaman. Pada titik ini, lahirlah sakramen dimana peran Gereja sebagai sarana keselamatan berupaya menampakkan wajah Allah kepada manusia dalam perayaan-perayaan. Perayaan-perayaan tersebut menunjuk pada

peristiwa-peristiwa Gerejani di mana orang beriman menghayati saat-saat terpenting hidupnya di hadapan Allah, sehingga di sana melambangkan dan terlaksana karya keselamatan Kristus.

3.4.2 Makna Sakramen Pembaptisan

Pembaptisan sebagai salah satu peristiwa sakramental yang merupakan tanda dan keselamatan Allah bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam hal ini, pembaptisan merupakan perbuatan Allah yang maha kasih bagi manusia. Melalui pembaptisan Allah hendak membebaskan manusia dari kuasa dosa dan berkenan mempersatukan kembali manusia ke dalam satu tubuh Kristus. Beberapa rahmat sakramental yang diterima dari sakramen pembaptisan adalah sebagai berikut.

1. Dibebaskan dari Dosa

Sejak awal mula, kehidupan manusia diliputi oleh dosa yang digerakan oleh kecurigaan dan kekuatan akan Allah. Dosa sebagai tindakan melawan Allah akan menghalangi perkembangan hidup manusia sebab Allah sebagai sumber kehidupan ditolak. Namun, Allah dengan cinta dan kehendak-Nya menyelamatkan manusia dari kekuasaan dosa. Dosa tidak membatalkan cinta Allah. Cintanya yang tidak bersyarat dan tanpa batas mencapai puncaknya dalam penyerahan diri Yesus Kristus, Putera-Nya di kayu salib demi keselamatan manusia. Perbuatan Allah ini tampak pula dalam sakramen-sakramen termasuk sakramen pembaptisan yang menciptakan manusia menjadi baru. Sakramen baptis menimbulkan suatu transformasi dalam diri manusia. Hal ini tampak dalam doa pemberkatan air sebagai simbol kesegaran, dan *purifikasi* (pembersihan; penyucian). Melalui pembaptisan anak manusia dibersihkan dengan membebaskan hati dan pikiran dari kuasa dosa dan menemukan kehidupan baru di dalam Kristus. Melalui pembaptisan manusia dibebaskan dari semua kuasa dosa baik dosa asal, dosa pribadi, maupun siksa-siksa dosa.

2. Bersatu di dalam Tubuh Kristus

Sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk kedalam Gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota, tetapi satu tubuh (*Bdk. Ef 4: 3 4, 25*). Perbuatan Allah di dalam Roh Kudus melalui pembaptisan, mempersatukan umat Allah dengan Kristus (*Bdk. 2 Kor 1:21*). Kita dibaptis dan menjadi bagian dari Tubuh-Nya, yaitu Gereja. (*Bdk. 1Kor 12:13*) Gereja tampil sebagai persekutuan orang-orang yang beriman kepada Allah. Iman menjadi sesuatu yang mutlak dalam pembaptisan. Iman yang benar dan hidup, dimana iman tersebut memungkinkan seseorang untuk mengikat dirinya dengan Kristus dan Gereja-Nya. Kristus sendiri menjadi kepala dan imam agungnya. Orang-orang yang secara sah menjadi anggota Gereja, dengan sendirinya mengambil bagian dalam imamat Kristus yang adalah Imam agung (*Bdk. Ibr 4: 14-5:10*).

3. Menjadi Baru dalam Tritunggal Mahakudus

Setiap orang yang dibaptis menjadi ciptaan baru dalam nama-Nya (*Bdk. 2Kor 5:17*), anak Allah yang mengambil bagian dalam kodrat ilahi (*Bdk. 2 Ptr 1:4*). Curahan air dan berkat Roh Kudus menjadikan manusia layak dalam kerajaan Kristus. Rasul Yohanes mengembangkan gagasan baptisan sebagai kelahiran baru. Melalui percakapan dengan Nikodemus, Yesus bersabda; "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Janganlah engkau heran, Aku berkata kepadamu: kamu harus dilahirkan kembali" (*Yohanes 3:5-7*). Melalui pembaptisan seseorang dilahirkan kembali dalam Roh. Sebagai ciptaan baru, manusia memperoleh rahmat kekudusan yang membuatnya makin sungguh mencintai Allah. Pengurapan dengan minyak menjadi tanda bahwa ia telah menjadi kenisah Roh Kudus dan pantas menyebut Allah sebagai Bapa. Hal ini ditegaskan dalam Konsili Vatikan II lewat Konstitusi Dogmatis LG bahwa melalui upacara kudus itu persatuan dengan wafat serta kebangkitan Kristus dilambangkan (LG No. 7) Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa kehidupan baru yang diperoleh dalam pembaptisan itu adalah Tritunggal Mahakudus sendiri.

4. Meterai yang Kekal

Salah satu konsekuensi dari sakramen pembaptisan adalah lahirnya ciptaan baru di dalam Kristus. Ciptaan baru ini menjadi serupa dengan Kristus sebab pembaptisan telah membawa seseorang ke dalam persatuannya dengan Kristus (*Bdk. Rm 8: 17*). Pembaptisan tersebut langsung ditandai dengan

materai. Meterai yang dimaksudkan tidak hanya dimaknai sebagai cap yang diberikan kepada prajurit dan pegawai pemerintahan sebagaimana diumpamakan oleh St. Agustinus. Meterai tersebut merupakan kesetiaan Allah yang berkenan menyelamatkan manusia secara konkret. Dalam jemaat konkret sebagai wujud Gereja Kristus Karya penyelamatan Allah secara kelihatan tetap tertuju kepada orang yang dibaptis. Dengan menjadi tanda bahwa Allah tetap berupaya merangkul manusia dalam kasih dan kesetiaan-Nya tidak terhapuskan dan tidak terbatalan.

4. SIMPULAN

Kebudayaan atau adat istiadat merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan bangsa. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Ciri khas inilah yang dapat membedakan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dan kekhasan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Tentu sebuah budaya yang dihidupi oleh suatu kelompok masyarakat memiliki nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya oleh karena menjadi suatu tuntutan bagi kelompok masyarakat yang lain untuk menghormati perbedaan budaya tersebut. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan masyarakat lain, maka akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial.

Selain menjadi kekhasan dan kekayaan dalam suatu masyarakat atau bangsa, kebudayaan menjadi semacam norma untuk mengatur kehidupan bersama demi kesejahteraan hidup bersama, sehingga budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Kebudayaan menjadi pemersatu hidup masyarakat di mana setiap individu akan diarahkan sesuai nilai-nilai yang dihidupi bersama. Tentu setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai positif yang dihidupi turun-temurun dari generasi ke generasi. Perlu diketahui bahwa, kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun dan yang telah disepakati bersama demi keharmonisan hidup bersama. Nilai-nilai kebudayaan merupakan harta kekayaan yang harus diterima dan dilestarikan keberadaannya, sejauh tidak bertentangan dengan iman dan religiositas masyarakat. Hal ini menjadi kebanggaan dan salah satu ciri yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan lainnya. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan keanekaragaman budaya menjadi kekhasan dalam setiap kelompok masyarakat.

Ritus *Huler Wair* adalah sebuah unsur yang terdapat dalam kebudayaan yang dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh anggota masyarakat. Bagi masyarakat Sikka upacara ini bertujuan untuk menerima seseorang yang masuk ke dalam wilayah masyarakat Sikka. Melalui ritus ini seseorang diterima secara resmi secara adat oleh masyarakat Sikka. Ritus *Huler Wair* dianggap sangat penting oleh masyarakat Sikka karena bertujuan melindungi setiap orang agar terhindari dari bencana dan bahaya, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi tamu yang datang untuk mengikuti ritus ini. Apabila tamu yang datang memiliki tujuan baik, maka masyarakat Sikka pun akan menerima secara baik pula melalui ritus *Huler Wair*. Kehadiran tamu yang mempunyai tujuan baik, harus dijaga secara baik oleh masyarakat sendiri atau para leluhur yang hadir melalui ritus *Huler Wair*.

Ritus *Huler Wair* merupakan upacara inisiasi yang dijalankan oleh masyarakat Sikka, sebagaimana upacara penerimaan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Secara garis besar kedua upacara ini memiliki persamaan dalam praktik dan maknanya. Persamaannya terletak pada masuknya setiap orang ke dalam suatu kelompok masyarakat dan setiap individu akan diperbaiki dengan air pada dahi. Selain itu, upacara ini pertanda seorang individu secara resmi telah diterima dalam bilangan kelompok masyarakat Sikka dan dalam Gereja Katolik di mana setiap individu yang telah menerima sakramen Pembaptisan akan resmi menjadi anggota Gereja. Kedua upacara ini menaruh penghormatan terhadap martabat manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada susunan upacara, pemimpin perayaan, doa-doa dan syair-syair yang digunakan, waktu dan ruang lingkup upacara. Sakramen Pembaptisan dan dan ritus *Huler Wair* dipandang sebagai upaya untuk menemukan dan mengangkat nilai-nilai kebudayaan yang dihayati secara mendalam.

Pesan moral yang terkandung dalam ritus *Huler Wair* yaitu, *Pertama*, Sebagai bentuk penghormatan terhadap Yang Transenden, alam dan arwah yang diyakini hadir dalam setiap acara. Oleh karena itu, dalam acara pembukaan akan dilakukan sapaan pembuka terhadap para leluhur dengan bahasa adat "*ina niang tana wawa, ama lero wulang reta*" artinya memohon perlindungan dari yang

Kuasa untuk memberkati setiap kegiatan yang akan berlangsung agar kegiatan yang akan dilaksanakan mendapat dukungan dari Wujud tertinggi dan para leluhur. *Kedua*, Melindungi para tamu agar dibebaskan dari segala macam marabahaya sehingga memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi para tamu yang datang. *Ketiga*, Mempersatukan para tamu yang hadir dalam wilayah masyarakat lantena dengan sapaan "*nimu mai deri gi'it e lepo, mai genang e woga*" yang artinya para tamu yang datang sudah diterima sebagai masyarakat lantena atau sebagai satu rumpun keluarga dan mengambil bagian dalam upacara-upacara adat selanjutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Yang Kuasa yang telah menuntun dalam proses penulisan ini. Juga kepada semua orang yang telah mendukung dan membantu penulis dengan caranya masing-masing. Semoga kebaikan Anda sekalian dibalas oleh Yang Kuasa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ani, Kanisius. (64 tahun) Tokoh adat Masyarakat Sikka, pada tanggal 12 Februari 2023
- B. S, Bachri. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1)
- Banawiratma, J. 1989. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius
- Concilium, Sacrosanctum. 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Cricton, J. D. 1990. *Perayaan Sakramen Pembaptisan dan Krisma*. Yogyakarta: Kanisius
- Dhogo, Christologus. 2009. *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1983. *LG 10*. Penerj. J. Riberu. Jakarta: Dokpen Mawi
- Groenen, C. 1992. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptis dan Krisma: Sejarah Dan Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hayon, Nikolaus. 1998. *Liturgi Inkulturasi*. Manuskrip. STFK Ledalero
- Hayon, Nikolaus. 1998. *Upacara Permandian Kanak-Kanak*. Manuskrip. STFK Ledalero
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* Maumere: Ledalero
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah
- Konsili Vatikan II. 1995. *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan. VI. Jakarta: Obor
- Lidi, Leonarda. (69 tahun). Tokoh adat Masyarakat Sikka, pada tanggal 11 Februari 2023
- Marius Tangi, Antonius. 2010. *Liturgi Inisiasi*. Diktat Kuliah: STFK Ledalero
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Nocent, Adrien. 1963. *The Future of The Liturgy*. New York: Herder And Herder
- Patoni, Achmad. 1998. *Dinamika pendidikan Anak* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004. Root, Michael dan Risto Saarinen. *Baptism and the Unity of the Church* Genewa. WCC Publications
- Raho, Bernard. 2008. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah
- S, E, Zaluchu. 2021. *Metode Penelitian di Dalam Manuskrip* *Jurnal Ilmiah Keagamaan*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2)
- Siauwarjaya, Afra dan Th. Huber. 1987. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor
- T. Adeney, Bernard. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius